

*Yohanes 9 di Mata Persons with Disabilities
(Upaya Membangun Konstruksi Teologis
Disabilitas dari Sudut pandang Persons with
Disabilities berdasarkan Pembacaan terhadap
Yohanes 9 dengan Pendekatan Reader-Response)*

TESIS



OLEH:

Masriany Sihite

NIM: 50100276

PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER THEOLOGIAE

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Yohanes 9 di Mata *Persons with Disabilities* (Upaya Membangun Konstruksi Teologis Disabilitas dari Sudut pandang *Persons with Disabilities* berdasarkan Pembacaan terhadap Yohanes 9 dengan Pendekatan *Reader-Response*)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Masriany Sihite (50100276)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Rabu tanggal 30 November 2011

Pembimbing I



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pembimbing II

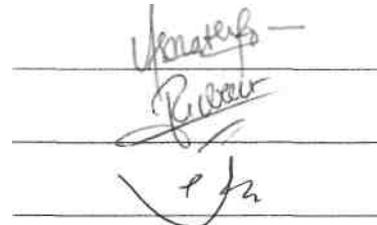


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Penguji :

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

tyv^p

Pdt. Paulus Sueeng Widiaia, MAPS. Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masriany Sihite MM

: 50100276

Menyatakan bahwa Tesis berjudul: *"Yohanes 9 di Mata Persons with Disabilities (Upaya Membangun Konstruksi Teologis Disabilitas dari Sudut Pandang Persons with Disabilities berdasarkan Pembacaan terhadap Yohanes 9 dengan Pendekatan Reader-Response) "* adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelas kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Nopember 2011

Penulis



Masriany Sihite

Kata Pengantar

Hingga akhir studi di program M.Th yang dilanjutkan hanya berselang setahun setelah menyelesaikan studi di program M.Div, dua studi yang sama-sama berat, penulis masih merasakan bahwa Yesus memang adalah Guru Agung yang patut dipercaya dan diteladani. Bedanya sekarang ini setelah melalui studi teologi yang panjang, penulis meyakini bahwa ada Guru Agung lain yang juga patut untuk dipercaya dan diteladani.

Inilah penemuan yang paling berharga bagi penulis secara pribadi dari semua yang penulisan dapatkan melalui studi yang melelahkan namun sekaligus menggyairahkan ini. Proses penemuan itu sendiri bukanlah sebuah proses yang mudah dan cepat, karena harus terlebih dahulu meluruhkan banyak hal yang sebelumnya sudah begitu melekat dan membentuk karakter dan kepribadian penulis. Dalam hal inilah penulis patut menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada Tuhan, kepada banyak pihak, dan kepada banyak hal.

Tuhan memang layak mendapatkan rasa syukur yang mendalam, terutama karena Dia adalah Tuhan yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang di dalam dirinya sendiri ada kebaikan-kebaikan dan nilai-nilai yang mulia, bagaimana pun dan dalam keadaan seperti apa pun seseorang itu dilahirkan. Kebaikan dalam diri manusia itulah yang dianugerahkan Tuhan yang dapat digunakan sebagai bekal setiap orang menemukan dan memaknai apa arti keberadaannya dan bagaimana ia harus mengupayakan sebuah kehidupan yang membahagiakan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tuhan yang memberikan kebaikan pada setiap manusia adalah Tuhan yang memberi kesempatan dan tanggung jawab untuk mengupayakan sendiri apa dan bagaimana ia mengusahakan hidupnya. Ia adalah Tuhan yang demokratis, Tuhan yang memberi kesempatan untuk mengambil peran yang besar dalam kehidupan.

Dalam proses penulisan tesis ini, hal itulah yang penulis rasakan dari Tuhan. Dia adalah Tuhan yang mengizinkan penulis untuk berpikir keras untuk mencari tahu apa-apa yang harus penulis lakukan, buku apa yang harus dibaca, bagaimana harus memahami bacaan, apa yang dapat diambil dari bacaan ini dan bacaan itu, apa yang harus dituliskan, bagaimana cara membangun semangat yang sering kendur, dimana harus bekerja agar nyaman, bagaimana menemukan ide dan gagasan dan terlalu banyak hal lain. Kalau tesis ini akhirnya bisa selesai itu karena Tuhan sudah melakukan bagian-Nya dan penulis juga sudah melakukan bagiannya. Untuk itulah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Tuhan dan kepada diri penulis sendiri.

Pihak selanjutnya yang layak mendapatkan rasa terima kasih yang besar dari penulis adalah setiap orang dengan disabilitas yang menjadi inspirasi penulisan tesis ini, setiap orang yang bersekolah dan tinggal di Rawinala. Hidup bersama merekalah yang telah menggugah penulis untuk serius menekuni teologi disabilitas. Penulis juga berterima kasih kepada Yayasan Rawinala, kepada segenap pihak, baik itu guru dan karyawan Rawinala. Secara khusus kepada Bapak Sigid Widodo selaku direktur yang selalu antusias mendengar cerita tentang tesis ini dan selalu memberikan dorongan yang besar. Kepada para *reader*

AS, Iwan Setiawan, Yohanes Minggra, Elia Joko, Tri Joko, dan Teddy Irawan, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Rasa terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Persekutuan Tuna Netra Hidup Baru (PTBH) Yogyakarta khususnya kepada Pak Sardjono Hadisurjo sebagai ketua yang telah memberikan akses kepada penulis untuk bertemu dengan beberapa anggota PTHB yang beberapa orang di antaranya terlibat sebagai *reader* dalam penelitian ini.

Kepada kedua orang dosen pembimbing penulis, Pak Robert dan Ibu Tabita, penulis mengucapkan terima kasih yang banyak atas waktu, bimbingan, kesabaran dan juga gagasan-gagasan menarik yang sangat bermanfaat untuk menolong penulis menemukan ide-ide untuk melanjutkan tesis ini. Sungguh senang rasanya memiliki dosen pembimbing yang apresiatif dan menghargai kemerdekaan dalam proses berpikir yang memang tak mungkin bisa dibendung. Semoga Tuhan memberkati hidup, karya, pelayanan Ibu-Bapak serta juga memberkati orang-orang yang Ibu-Bapak kasihi. Kepada ibu Asnath yang menjadi dosen penguji dalam sidang tesis ini juga saya ucapkan terima kasih banyak.

Rasa terima kasih yang tidak kalah besarnya penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan karyawan Fakultas Teologi UKDW, serta kepada seluruh teman-teman penulis yang ada di fakultas teologi, secara khusus di PPST. Kepada Kristin yang menjadi bersedia membaca dan mengedit tesis ini dan kepada Nao Ang teman belajar spiritualitas Buddha yang menyegarkan di sela-sela pengerjaan tesis ini penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang dalam. Demikian halnya kepada dua teman lama, Dewi dan Winny yang masih tetap menjalin

persahabatan dan bersedia memberi dukungan kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada dua orang teman senasib dan sepenanggungan yang saling menolong: Hersakso dan Ance.

Orang-orang paling istimewa di dalam hidup penulis yang akan senantiasa mencintai dan mendukung penulis adalah kedua orang tua, enam orang saudara kandung, empat orang ipar dan ponakan-ponakan yang lucu. Pada merekalah penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan ingin menyampaikan: “Semoga kalian bisa menemukan kebahagiaan yang lebih dengan keberadaanku ketika aku telah belajar lebih, walau tidak harus selalu diartikan tahu lebih banyak. Namun paling tidak aku sudah belajar lebih lama, karena setelah studi M.Div yang cukup panjang itu, aku kembali studi M.Th yang akhirnya juga terselesaikan melewati batas waktu yang seharusnya.☺ Mari kita lanjutkan perjalanan ini bersama-sama, karena bersama kita bisa!”



Yogyakarta, 8 November 2011

Masriany Sihite

ABSTRAKSI

Menemukan dan merasakan secara langsung kompleksitas pergumulan yang nyata dari PWDs dan juga orang-orang di sekitar mereka, khususnya para orang tua anak-anak PWDs telah menjadi cikal bakal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam tesis ini. Sebagaimana layaknya manusia yang mengalami penderitaan, pertanyaan yang paling sering muncul menghadapi disabilitas adalah pertanyaan tentang teodise, yakni mengapa Tuhan membiarkan mereka terlahir sebagai PWD. Selain itu, pertanyaan tentang dosa atau kutuk juga hampir selalu muncul. Ketika disabilitas dilihat sebagai akibat dari dosa, PWDs semakin menghadapi diskriminasi dan mereka tidak dilihat sebagai manusia yang utuh. Kemanusiaan PWDs dilihat kurang daripada yang tidak PWDs. Akibatnya PWDs semakin mendapat perlakuan yang tidak baik yang membuat mereka semakin frustrasi.

Eisland mengidentifikasi tiga pemahaman teologi tradisional yang umum dijumpai dalam berteologi terhadap disabilitas. Pemahaman pertama adalah pemahaman yang melihat disabilitas sebagai akibat dari dosa. disabilitas dilihat sebagai hukuman karena perbuatan yang salah di hadapan Tuhan sehingga citra atau gambar Allah di dalam diri manusia itu menjadi rusak. Stigma yang diberikan pada PWDs adalah para pendosa.

Pemahaman kedua adalah pemahaman yang melihat bahwa disabilitas merupakan penderitaan yang mulia yang harus ditanggung karena berkenaan dengan kehendak Tuhan. Pemahaman semacam ini membuat para PWDs menerima secara pasrah keadaan mereka dan pasrah juga terhadap diskriminasi-diskriminasi sosial yang diberlakukan terhadap mereka atas nama kepatuhan kepada Tuhan. Semakin besar penderitaan yang mereka tanggung berarti semakin mereka semakin mulia di mata Tuhan.

Pemahaman teologis ketiga adalah pandangan yang melihat PWDs sebagai tujuan *charity* (layak menerima belas kasihan). Menurut Eisland, pada permukaannya memang kegiatan karitatif itu ditujukan untuk menciptakan keadilan, namun ternyata malah menimbulkan ketidakadilan karena pemahaman seperti ini mengandung muatan adanya pemisahan PWDs dalam masyarakat. Menjadikan PWDs sebagai objek *charity* berarti mengeluarkan mereka dari kehidupan bermasyarakat, tidak mendorong mereka turut dalam pemberdayaan dan keikutsertaan yang utuh dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Eisland menyimpulkan bahwa ketiga pemahaman teologis tersebut justru telah menjadi hambatan dan menimbulkan stigma buruk bagi PWDs. Eisland melihat ketiga pendekatan ini sebagai *disabling theology*. Ketiganya juga tidak memberi ruang dan kesempatan kepada PWDs untuk mempertanyakan dan menggugat berbagai pelecehan dan tindakan-tindakan diskriminatif yang mereka terima oleh karena ketiga konstruksi teologi tersebut dibangun oleh orang-orang yang tidak PWDs dan bukan PWDs yang mendasarkannya pada penghayatan mereka terhadap keberadaannya. Oleh karena itulah perlu untuk membangun konstruksi teologi disabilitas yang didasarkan pada penghayatan PWDs sendiri terhadap keberadaannya dan bukan dari cari pandang orang yang tidak PWDs. Upaya itu dilakukan dengan mengajak PWDs untuk membaca bersama Yohanes

9. Pilihan terhadap teks ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa teks ini salah satu teks Alkitab yang menceritakan bagaimana Yesus memperlakukan PWDs dan teks tersebut juga secara langsung menyajikan sebuah diskusi teologis tentang disabilitas. Dalam hal ini, penulis akan mengajak PWDs membaca bersama teks tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penafsiran. Dalam proses menafsirkan teks, penulis menggunakan pendekatan narasi dan para *reader* membaca dengan pendekatan *reader response*. Dalam pendekatan *reader-response*, proses menafsir menjadi sebuah proses dan model dialogis yang menempatkan teks Alkitab sebagai teks yang berbicara, memunculkan percakapan dan menciptakan wacana teologis yang polifonik. Sementara itu pendekatan narasi adalah upaya untuk mengungkap makna sebuah narasi yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada teks itu sendiri. Selanjutnya hasil pembacaan penulis dan pembacaan para *reader* diperbandingkan.

Hasil penafsiran penulis menunjukkan bahwa dalam teks, konsepsi tentang dosa berbeda-beda menurut siapa yang bicara. Keadaan buta sejak lahir, sebagai sesuatu yang diterima sebagai dosa, tiba-tiba saja bisa berubah menjadi tidak dosa lagi. Demikian halnya dengan gagasan tentang dosa, berupa penolakan melihat Yesus sebagai Mesias, dimunculkan sebagai gagasan dan konsepsi baru yang disebut sebagai dosa untuk menilai sikap orang-orang Farisi. Alasan itu menjadi dasar untuk mengatakan bahwa apa yang dipandang dosa dan tidak dosa, khususnya terhadap PWDs, merupakan sebuah konstruksi, sehingga identitas dosa yang diberikan kepada PWDs adalah sebuah upaya pendosaan. Oleh karena itulah, sebagai hasil penelitian dari tesis ini, konstruksi teologi disabilitas yang penulis tawarkan adalah disabilitas bukan sebagai akibat dari perbuatan dosa.



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
LEMBAR PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Metode Penelitian	17
E. Langkah-Langkah Penelitian	18
F. Pendekatan yang Digunakan	19
G. Judul Tesis	31
H. Sistematika Penulisan	31
 BAB II : GAMBARAN UMUM DUNIA PERSONS WITH DISABILITIES	
A. Pengantar Bab	33
B. Disabilitas dalam Konteks Global	33
C. Disabilitas dalam Konteks Indonesia.....	51
D. Perkembangan Isu Disabilitas dalam Wacana Teologi	57
 BAB III : Terjemahan dan Tafsiran Yohanes 9	
A. Pengantar Bab	72
B. Terjemahan Teks Yohanes 9	72
C. Tafsir Naratif Yohanes 9	
a. Adegan Pertama	
<i>Berawal dari Percakapan tentang Dosa (1-5)</i>	82
b. Adegan Kedua	

<i>Diutus Masih dalam Keadaan Buta (6-7)</i>	94
c. Adegan Ketiga	
<i>Menceritakan Tindakan-Tindakan Yesus (8-12)</i>	100
d. Adegan Keempat	
<i>Mempertanggungjawabkan Perbuatan Yesus (13-17)</i>	105
e. Adegan Kelima	
<i>Mereka adalah Orang-Orang Yahudi (18-23)</i>	110
f. Adegan Keenam	
<i>Diutus Menjadi Murid dan Guru (24-34)</i>	113
g. Adegan ketujuh	
<i>Bertemu Yesus Kembali (35-38)</i>	118
h. Adegan Kedelapan	
<i>Mengakhiri Percakapan dengan Konsepsi Baru Tentang Dosa (39-41)</i>	120
D. Kesimpulan dan Refleksi Teologis Hasil Penafsiran	123
 BAB IV : YOHANES 9 DI MATA PERSONS WITH DISABILITIES	
A. Pengantar Bab	136
B. Hasil Pembacaan Para <i>Reader</i> terhadap Yohanes 9	
a. <i>Reader</i> Pertama : AS	136
b. <i>Reader</i> Kedua : Iwan Setiawan	143
c. <i>Reader</i> Ketiga : Yohanes Minggra	151
d. <i>Reader</i> keempat : Elia Joko	157
e. <i>Reader</i> kelima : Tri Joko	163
f. <i>Reader</i> keenam : Teddy Irawan	168
C. Perbandingan Hasil Pembacaan Para <i>Reader</i> dan Pembacaan Penulis	174
D. Yang Luput dari Pembacaan: Kebutaan Dijadikan sebagai Metafora Dosa	179
 BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	185
 DAFTAR PUSTAKA	188

BAB I

The story recorded of the lives of people with disability is a story of life lived on the margins. For people with disability, their history is largely a history of silence. The lives of people with disability have not only been constructed as 'Other', but frequently as 'the Other' of 'the Other'. People with disability are marginalized even by those who are themselves marginalized (Jennifer Fitzgerald)

A. Latar Belakang Masalah

Awalnya hal-ihwal tentang dunia disabilitas bukanlah tema teologis yang pernah penulis gumuli secara mendalam, meskipun sebenarnya dalam keseharian penulis cukup sering bertemu dengan *Persons with Disabilities*¹. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya sensitivitas terhadap para PWD atau kurangnya pengenalan terhadap dunia itu. Sampai kemudian suatu ketika, penulis mendapatkan saran dan informasi dari seorang teman yang menawarkan penulis bergabung dan bekerja di *Rawinala*, sebuah yayasan yang didirikan oleh GKJ Rawamangun Jakarta. Yayasan ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan perawatan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus netra ganda atau yang lebih dikenal dengan istilah MDVI (*Multiple Disability and Visual Impairment*)².

¹ *Persons with Disabilities* adalah istilah yang umum diterima saat ini untuk menunjuk orang yang memiliki hambatan fisik, dengan pemahaman bahwa mereka memang memiliki hambatan fisik tertentu tetapi bukan berarti tidak memiliki kemampuan yang lain. Misalnya, orang yang tidak bisa melihat bukan berarti tidak bisa membaca karena mereka bisa membaca dengan menggunakan tangan. Istilah ini sering disingkat dengan PWD yang di dalamnya sudah mengandung unsur jamak baik subjek maupun jenis hambatannya. Namun dalam tesis ini, guna menyesuaikan ke dalam Bahasa Indonesia, selanjutnya penulis akan menyingkat istilah tersebut dengan PWD untuk menyatakan yang tunggal (*singular*) dan PWDs untuk menyatakan yang jamak (*plural*).

² Christina Tilstone dkk., *Child Development and Teaching Pupils with Special Education Needs*, (New York: Routledge Falmer, 2004), hal. x.

Pengalaman penulis selama bekerja di sana memunculkan dorongan untuk lebih serius dalam menggumuli tema disabilitas ini, karena di sana penulis menemukan dan merasakan secara langsung kompleksitas pergumulan yang nyata dari para PWD dan juga orang-orang di sekitar mereka, khususnya para orang tua dari anak-anak Rawinala. Salah satu status *facebook* seorang anak *low vision* pada hari Kartini menuliskan demikian: *habis gelap, gelap terus* untuk menggantikan semboyan Kartini *habis gelap terbitlah terang*.³ Ini adalah sebuah pernyataan untuk menunjukkan perasaan nelangsa akan ketiadaan terang dalam hidupnya.

Sebagaimana layaknya manusia yang mengalami penderitaan, pertanyaan yang paling sering muncul adalah pertanyaan tentang teodise, yakni mengapa Tuhan membiarkan mereka terlahir sebagai PWD.⁴ Bagi para orang tua, ketika mengetahui anak-anak mereka lahir tidak seperti yang diharapkan, di awal umumnya mereka mengalami pergumulan yang hebat dan frustrasi berat. Pertanyaan yang paling umum muncul dalam diri mereka adalah: dosa atau kutuk apa yang sedang ditimpakan sehingga anak mereka terlahir demikian dan mengapa mereka harus menanggung kemalangan yang sedemikian besar.

³ Kemajuan dalam penemuan teknologi komputer Joss, memungkinkan beberapa *disabled* mampu mengoperasikan komputer dan memiliki *account* di jejaring sosial *Facebook*. Selain mengoperasikan komputer mereka juga mampu menggunakan *handphone*.

⁴ Anak-anak yang mengerti keadaan mereka sebagai *disabled* sering mempertanyakan ini, namun banyak juga anak yang tidak memahami keadaan mereka sebagai *disabled* karena mereka memiliki kebutuhan khusus ganda (seperti fisik dan retardasi mental), bahkan Rawinala sempat merawat seorang anak dengan jenis kecacatan sebanyak tiga belas. Anak-anak seperti ini memang tidak akan mempertanyakan keadaan mereka, akan tetapi pertanyaan yang sama sering muncul dari orang tua dan orang-orang terdekat mereka.

Kelahiran seorang PWD membuat keluarga rentan dengan berbagai persoalan. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih untuk bercerai oleh karena anak mereka seorang PWD. Penyebabnya adalah karena disabilitas dilihat terkait dengan dosa dan kutuk atau faktor keturunan, sehingga muncul saling menyalahkan di antara pasangan. Ada juga orang tua yang bercerai oleh karena merasa malu memiliki anak seorang PWD. Persoalan ekonomi juga sering muncul seiring dengan tuntutan anak seorang PWD yang memerlukan perhatian dan perawatan ekstra, dan kadang-kadang menuntut salah satu dari orang tua harus berhenti bekerja, padahal biaya keluarga dengan anak seorang PWD cenderung makin tinggi karena diperlukannya berbagai penanganan khusus, terutama bagi keluarga-keluarga yang masih berharap anaknya dapat disembuhkan.⁵ Dengan demikian persoalan kemiskinan sering juga menjadi salah satu masalah dalam keluarga yang memiliki anak seorang PWD.

Untuk konteks Indonesia, rasa frustrasi kaum PWDs dan keluarga semakin bertambah oleh karena *support system* yang tersedia, baik itu di masyarakat dan di lembaga-lembaga pemerintah yang masih sangat terbatas. Di Indonesia, PWDs dan orangtua mereka cenderung merasa sendirian dan kesepian karena harus menanggung sendiri kesulitan yang mereka hadapi dalam proses perawatan dan pemeliharaan anak, termasuk untuk mengikutsertakan anak dalam proses pendidikan formal. Sebagai contoh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sampai

⁵ Wawancara dengan TIM *Social Workers* (Pekerja Sosial) Rawinala, Ibu Elfi Susanti dan Ibu Hastin seputar persoalan yang paling umum mereka temukan di keluarga-keluarga anak-anak berkebutuhan khusus, Rabu, 20 April 2010.

sekarang bahkan belum menyiapkan kurikulum untuk pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ganda.⁶

Berbeda halnya dengan keadaan di negara-negara maju dengan adanya *support system* yang sangat baik, PWDs mendapat perlakuan lebih manusiawi dan bermartabat. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas umum yang memadai membuat PWDs dan orang-orang yang menolong mereka dapat menjalankan rutinitas sehari-hari dengan cara yang lebih mudah. Penemuan-penemuan teknologi yang baru dan tersedianya berbagai jaminan kesehatan dan kesejahteraan menjadikan kehidupan PWDs di negara-negara tersebut jauh lebih baik.⁷ Di Indonesia, penyediaan berbagai fasilitas umum yang memperhatikan kebutuhan PWDs masih sangat terbatas. Barulah di tahun-tahun terakhir, upaya ke arah perbaikan *support system* sudah mulai menunjukkan hasil, seperti telah disediakannya akses khusus untuk PWDs pada fasilitas kendaraan umum bus Transjakarta di ibu kota.

Rasa frustrasi PWDs dan orang tua mereka semakin mendalam ketika mereka berlari ke lembaga agama, termasuk gereja. Lembaga-lembaga ini juga tidak lebih membantu PWDs dalam menghadapi pergumulan mereka. Jawaban-jawaban yang mereka peroleh dari kalangan rohaniawan adalah jawaban-jawaban yang biasanya sudah dapat mereka tebak, seperti: *sabar saja, Tuhan pasti punya rencana, kita tidak*

⁶ Informasi ini disampaikan oleh Sigid Widodo (Direktur Rawinala) dalam sebuah acara seminar yang diselenggarakan Rawinala dengan tema: *Arti Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jakarta, Park Hotel, 27 Mei 2010.

⁷ Nick Fujicic, seorang pemuda Australia yang lahir tanpa kedua lengan dan kedua tungkai kaki sangat tertolong dalam melakukan aktivitasnya karena dia bisa memiliki sebuah kursi roda yang canggih: tinggal menekan tombol, kursi rodanya bisa maju atau mundur atau berputar, sehingga tidak harus dikayuh dengan tangan.

mengerti misteri Ilahi, dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban yang belum tentu menolong, dan lebih tidak menolong lagi ketika lembaga-lembaga keagamaan, seperti halnya gereja belum menunjukkan keterbukaan yang serius terhadap PWDs.

Melangkah pada teologi, lebih tepatnya sebagai langkah awal dalam melihat posisi PWDs, Eisland mengidentifikasi tiga pemahaman teologi tradisional yang umum dijumpai dalam berteologi terhadap PWDs. Pemahaman pertama adalah pemahaman yang melihat *disability* sebagai akibat dari dosa. *Disability* dilihat sebagai hukuman karena perbuatan yang salah di hadapan Tuhan sehingga citra atau gambar Allah di dalam diri manusia itu menjadi rusak. Stigma yang diberikan pada PWDs adalah para pendosa.⁸

Pemahaman teologis kedua adalah pemahaman yang melihat bahwa *disabilitas* merupakan penderitaan yang mulia yang harus ditanggungkan berkenaan dengan kehendak Tuhan. Pemahaman semacam ini membuat PWDs menerima secara pasrah keadaan mereka dan pasrah juga terhadap diskriminasi-diskriminasi sosial yang diberlakukan terhadap mereka atas nama kepatuhan kepada Tuhan. Semakin besar penderitaan yang mereka tanggung berarti mereka semakin mulia di mata Tuhan.⁹

Pemahaman teologis ketiga adalah pandangan yang melihat PWDs sebagai tujuan *charity* (layak menerima belas kasihan). Menurut Eisland, pada permukaannya memang kegiatan karitatif itu ditujukan untuk menciptakan keadilan, namun ternyata

⁸ Nancy L. Eisland, *Theology of The Disabled God: Toward A Liberatory Disability*, (Nashville: Abingdon Press, 1994), hal. 73-74.

⁹ Eisland, *Theology of The Disabled God*, hal. 74.

malah menimbulkan ketidakadilan karena pemahaman seperti ini mengandung muatan adanya pemisahan PWDs dalam masyarakat. Menjadikan para PWDs sebagai objek *charity* berarti mengeluarkan mereka dari kehidupan bermasyarakat, tidak mendorong mereka turut dalam pemberdayaan dan keikutsertaan yang utuh dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.¹⁰

Eisland menyimpulkan bahwa ketiga pemahaman teologis tersebut justru telah menjadi hambatan dan menimbulkan stigma buruk bagi PWDs. Eisland melihat ketiga pendekatan ini sebagai *disabling theology*. Berangkat dari karakteristik teologis tersebut, Eisland menawarkan sebuah konstruksi dalam berteologi (Kristologi) tentang disabilitas dengan memperkenalkan gambaran Tuhan sebagai *disabled (the disabled God)*. Gambaran tentang Tuhan yang *disabled*, dihubungkan dengan kisah Peristiwa Salib dan Kebangkitan, tepatnya ketika Yesus memperlihatkan luka-luka di kaki dan di tangan kepada para muridnya (Lukas 24:36-39). Setelah kebangkitan, Yesus adalah Tuhan dengan tubuh yang tidak lagi utuh dan Yesus menjadi *disabled*. Berbagai macam penyiksaan terhadap Yesus sebelum kematian-Nya sangat memungkinkan kerusakan dan gangguan pada fungsi-fungsi organ tubuh-Nya. Menurut Eisland gambaran Tuhan sebagai *disabled* merupakan bagian dari *hidden story*-nya kekristenan, oleh karena setelah kebangkitan-Nya, Kristus sangat jarang dilihat sebagai Tuhan yang telah mengalami kecacatan fisik

¹⁰ Eisland, *Theology of The Disabled God*, hal. 74.

yang parah, dan sekaligus juga memperlihatkan bahwa Tuhan seperti halnya manusia sangat rentan terhadap disabilitas.¹¹

Pemikiran yang hampir sama dengan Eisland, juga dicetuskan oleh Burton yang melihat bahwa metafora-metafora yang digunakan untuk menggambarkan tentang Tuhan itu berangkat dari pengalaman. Secara metaforis Tuhan digambarkan memiliki telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat, mulut untuk berbicara dan tangan untuk meraih. Menurutnya Yesus yang tersalib adalah gambaran Tuhan yang lemah, rapuh dan *disabled*.¹²

Kategori pertama Eisland yang melihat disabilitas disebabkan oleh dosa, merupakan pernyataan teologis yang juga tidak dapat sepenuhnya dibenarkan oleh karena memang tidak dapat dipastikan demikian. Diskusi tentang dosa dan tidak dosa sebagai penyebab disabilitas merupakan diskusi yang tidak akan ada habisnya. Klaim sebagai akibat dosa atau bukan akibat dosa, juga tidak akan pernah dapat dipastikan sedemikian tegas. Diakui memang bahwa diskusi semacam ini hampir selalu muncul dalam pembahasan tentang penderitaan, namun kemudian jika hanya berputar di seputar itu akan menjadi sesuatu yang tidak membawa perubahan.

Terhadap kategori kedua Eisland, yang melihat disabilitas sebagai anugerah yang berakibat menimbulkan ketidakpedulian adalah sebuah pandangan teologis yang sulit diterima, terutama jika dilihat dari sudut pandang PWDs. Pemberian anugerah berupa *disabilitas* akan menghasilkan gambaran Tuhan yang kejam dan tidak adil.

¹¹ Eisland, *Theology of The Disabled God*, hal.78.

¹² Burton Cooper, "The Disabled God", dalam *Theology Today*, Vol. XLIX, No.2, USA: Princeton Theological Seminary, 1992, hal. 174-175.

Jika kepada orang lain Tuhan memberikan sukacita sebagai anugerah, lalu mengapa kepada sebagian orang Tuhan harus memberikan penderitaan sebagai anugerah? Gambaran Tuhan yang seperti itu tidak mencerminkan gambaran Tuhan yang baik dan adil.

Melalui pernyataan Eisland yang menyatakan bahwa menjadikan PWDs sebagai tujuan karitatif juga merupakan *disabling theology*, melalui pernyataan ini, maka Eisland sebenarnya hendak mengatakan bahwa karitatif itu pada dirinya sendiri adalah suatu hal yang baik. Namun, faktor-faktor tertentu telah membuat pilihan untuk menjadikan PWDs sebagai objek karitatif menghasilkan sesuatu yang justru *disabling*.

Harus diakui memang bahwa sudah sangat banyak gereja yang memasukkan pelayanan terhadap PWDs sebagai bagian dari pelayanan diakonianya. Banyak gereja yang mendirikan lembaga untuk pelayanan PWDs di tempat-tempat yang dikhususkan untuk PWDs. Di tempat-tempat seperti inilah mereka tinggal dan dirawat oleh para petugas dan pengasuh yang khusus.

Di satu sisi, penyediaan tempat khusus seperti ini memang baik untuk menolong PWDs, khususnya bagi keluarga-keluarga yang tidak mampu. Namun di sisi lain, pengadaan tempat-tempat seperti ini sebenarnya secara langsung maupun tidak langsung telah menjauhkan PWDs dari kehidupan keluarga, masyarakat dan bahkan dari gereja sendiri. Ini mengakibatkan banyak di antara PWDs tidak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan membuat masyarakat tidak terlalu menyadari kehadiran mereka di tengah-tengah kehidupan.

Mencoba berteologi tentang disabilitas, penulis mengangkat Yohanes 9 dengan melihat bagaimana Yesus memperlakukan PWDs. Pilihan terhadap teks ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa teks tersebut secara langsung menyajikan sebuah diskusi teologis terhadap PWDs.

Dalam narasi Yohanes 9, diceritakan bahwa ketika Yesus dan murid-murid-Nya bertemu dengan seorang yang buta sejak lahir, murid-murid bertanya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga dia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” (2-3)

Munculnya pertanyaan para murid tersebut tentu saja tidak mengherankan karena ketika Yesus sebelumnya menyembuhkan orang lumpuh pada pasal 5:14, Yesus mengatakan kepada orang lumpuh yang sudah disembuhkan itu “engkau telah sembuh, jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi hal yang lebih buruk”. Pernyataan ini jelas menyiratkan pandangan Yesus bahwa kelumpuhan orang itu disebabkan dosa. Para murid juga turut menyaksikan peristiwa penyembuhan itu. Itulah sebabnya, ketika di kemudian hari mereka berjumpa dengan seorang yang buta sejak lahir, pertanyaan para murid menjadi terkait dengan hal yang sama yakni tentang dosa. Pada bagian ini, Yesus tidak mempersoalkan apa dan siapa yang menjadi penyebab kebutaan itu. Dengan tegas Yesus menolak berdiskusi di seputar dosa dan menyatakan bahwa kebutaan itu tidak disebabkan oleh dosa siapa-siapa. Diskusi terhadap kecacatan dalam Yohanes 9 ini mendapat respon dari beberapa penafsir.

Berikut ini, penulis menyajikan beberapa penafsiran yang sudah pernah ada terhadap Yohanes 9. Tafsiran pertama datang dari Merrill C. Tenney yang melihat bahwa kisah penyembuhan orang buta di Yohanes 9, merupakan ilustrasi untuk menggambarkan keadaan semakin meningkatnya ketegangan antara Yesus dan para lawan-lawannya. Narasi ini juga merupakan sebuah contoh untuk memperlihatkan perbedaan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya. Orang buta tersebut mewakili orang yang percaya, sementara itu orang-orang Farisi (lawan-lawan Yesus) mewakili orang yang tidak percaya. Adapun penolakan Yesus untuk terlibat dalam diskusi yang berputar di seputar dosa dilihat oleh Tenney sebagai gambaran dari pilihan Yesus yang lebih mengutamakan aksi (*doing something*) daripada debat soal dosa. Adanya pernyataan Yesus bahwa kecacatan tersebut bukan akibat dosa, namun untuk menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah, bagi Tenney tetap menyisakan hal yang problematis, karena pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan telah sengaja menciptakan orang-orang tertentu untuk mengalami penderitaan demi pertunjukan kuasa dan kekuatan Allah. Tenney melihat pernyataan ini tidak cocok dengan penggambaran Tuhan yang baik.¹³ Terhadap hal yang problematis itu, Tenney tidak menyajikan sebuah penafsiran yang sudah jadi. Ia tidak berbicara banyak tentang hal itu, dan ranah tersebut tetap dibiarkan sebagai pernyataan yang terbuka untuk ditafsirkan.

¹³ Merrill C. Tenney, *John the Gospel of Belief: An Analytic Study of the Text*, (Michigan: Grand Rapids, 1970), hal. 151.

Penafsiran selanjutnya adalah penafsiran dari Gary M. Burge. Menurut Burge, pasal 9 Injil Yohanes ini merupakan studi kasus (*case study*) dari pesan yang sudah disampaikan di pasal 8, dimana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Terang, pembawa pesan dari surga yang akan memberikan kehidupan kepada orang yang percaya pada-Nya. Yesus memberikan ‘terang’ berupa penglihatan kepada orang yang berada dalam ‘kegelapan’ (buta) selama hidupnya. Penyembuhan kebutaan secara fisik tersebut menggambarkan penyembuhan spiritualitas. Kisah penyembuhan orang buta itu dipakai sebagai simbol penyembuhan dari kebutaan spiritualitas.¹⁴ Penafsiran semacam ini menggambarkan sebuah penafsiran yang tidak memberi tempat pada keadaan bahwa di dunia ini terdapat orang yang benar-benar buta secara fisik, yang mungkin menjadi semakin terdiskriminasi ketika kebutaan fisik tersebut dipergunakan sebagai simbolisasi dari kebutaan rohani.

Penafsiran lain datang dari Leon Morris yang menyatakan bahwa melalui pernyataan Yesus, “karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan melalui dia” tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Tuhan memang telah sengaja menjadikan orang itu terlahir dalam keadaan tidak dapat melihat. Dengan demikian Yesus dapat melakukan penyembuhan padanya, dan itulah yang disebut dengan pekerjaan-pekerjaan Allah. Namun yang Yesus maksudkan dalam hal ini adalah

¹⁴ Gary M. Burge, “Gospel of John” dalam Craig. A. Evans (ed), *The Bible Knowledge Background Commentary John, Hebrew-Revelation*, (Colorado: Book Communications Ministries, 2005), hal. 94.

bahwa kebutaan itu sendiri merupakan sesuatu yang di dalamnya dan melaluinya, pekerjaan-pekerjaan Allah dapat dimanifestasikan.¹⁵

Selanjutnya Arthur W. Pink juga pernah menyajikan penafsiran terhadap Yohanes 9, dimana Pink menyatakan bahwa semua penderitaan memang disebabkan oleh dosa. Jika sekiranya dosa tidak terjadi, maka tidak akan ada penderitaan manusia. Di dalam hikmat-Nya yang sangat tinggi, Allah mempunyai alasan membiarkan berbagai penderitaan menimpa manusia. Demikian juga dengan orang buta tersebut, ia dilahirkan buta supaya kuasa Allah dapat dinyatakan melalui perkara tersebut dan melalui kebutaan itu Yesus dipermuliakan dan kebutaan itu akan mendatangkan berkat.¹⁶ Penafsiran seperti ini dapat termasuk dalam kategori kedua dari klasifikasi yang dibuat Eisland, yang melihat penderitaan sebagai anugerah. Sebagaimana sudah ditanggapi sebelumnya bahwa pemahaman teologis semacam ini menjadi problematis dari sudut pandang PWDs itu sendiri.

Penafsiran-penafsiran yang sudah penulis sajikan di atas, memperlihatkan bahwa dalam proses penafsiran terhadap Yohanes 9, sisi orang buta itu sendiri belum dijadikan sebagai penekanan penting. Kedudukan orang buta tersebut masih selalu menjadi objek terhadap percakapan dan diskursus berteologis. Dalam proses menafsir, perasaan atau suara orang buta tersebut belum dilihat sebagai sesuatu yang patut dilibatkan dan dipertimbangkan sehingga menjadi sebuah proses berteologi dari orang-orang *abled* terhadap PWDs. Melalui penelitian ini, penulis merasa perlu untuk

¹⁵ Leon Morris, *Reflections on the Gospel of John :Volume 2 The Bread of Life John 6-10*, (Michigan: Grand Rapids, 1987), hal. 349.

¹⁶ Arthur W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Surabaya: Yakin, 1945), hal. 200.

melibatkan suara para *disabled* dalam membangun pemahaman teologis tentang disabilitas itu.

Untuk mengawali penelitian ini, penulis sudah melakukan penelitian awal dengan berinteraksi dan berbincang-bincang dengan empat PWDs. Dalam percakapan tersebut penulis melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka mengungkapkan pemahaman dan pergumulan teologis yang berkaitan dengan keberadaan masing-masing sebagai PWDs.

Pada tahap penelitian awal ini, penulis mengajak PWDs untuk berinteraksi sebagai responden. Berikut adalah gambaran profil para responden. Responden pertama merupakan seorang wanita berinisial AS (responden meminta penulis agar mencantumkan inisial saja). Responden ini berusia 30 tahun dan terlahir dengan hambatan pertumbuhan fisik. Saat ini responden aktif sebagai mahasiswa, dan sesekali melibatkan diri bekerja membantu program-program LSM tertentu. Responden kedua bernama Iwan Setiawan (42 tahun). Iwan terlahir dalam keadaan *low vision* dan ketika berusia 20 tahun akhirnya mengalami kebutaan total. Sehari-harinya Iwan tinggal di asrama dan bekerja sebagai pengiring musik (gitar dan keyboard) di Rawinala. Responden ketiga adalah bapak Widagdo (56 tahun). Responden ini terlahir tanpa hambatan, namun ketika berusia sembilan tahun menjadi buta total setelah mengalami demam selama 30 hari. Saat ini bapak Widagdo tinggal dan bekerja sebagai salah satu tenaga pemijat di Panti Pijat Netra Mardi Wuto Yogyakarta. Responden terakhir adalah Bapak Yohanes Minggra Nugroho (53 tahun), yang mengalami kebutaan total sejak berusia dua tahun. Bapak Minggra

adalah ayah dari tiga orang anak. Sebelum pindah ke Yogya, keluarga pak Minggra tinggal di Pati, Jawa Tengah. Ketika masih tinggal di Pati, setiap harinya pak Minggra bekerja membantu di toko warisan dari neneknya. Namun sejak pindah ke Yogya dua tahun yang lalu, setiap hari pak Minggra hanya tinggal di rumah untuk mengurus rumah dan anak-anaknya, sementara istrinya bekerja untuk menghidupi keluarga. Berikut ini adalah sajian inti percakapan dari hasil penelitian awal penulis terhadap masing-masing responden.

Responden pertama (AS):

“Keadaan ini bukan keadaan yang kuharapkan, dunia ini menjadi sangat tidak adil bagiku. Semenjak aku menyadari bahwa aku memiliki keterbatasan, aku mencoba mengerti bahwa keadaan ini memang tidak dapat diubah. Berbeda ya berbeda saja. Perasaan tidak adil itu semakin tajam, ketika aku membutuhkan berbagai fasilitas umum yang sama sekali tidak ramah terhadap orang yang memiliki keterbatasan. Aku semakin menemukan bahwa dunia ini memang hanya milik orang yang tidak memiliki keterbatasan. Namun dari kecil aku tidak terlalu merasa perlu mempertanyakan kepada Tuhan tentang keterbatasanku, karena menurutku, aku memang harus berjuang sendiri apalagi kalau aku melihat gambar Tuhan. Gambar-gambar Yesus di Sekolah Minggu adalah gambar Yesus yang gagah, tinggi, besar, tampan bermata biru, senyum, ramah dan mempesona, dan itu berbeda sekali dengan gambaran diriku. Yesus yang seperti itu menjadi gambaran Tuhan yang tidak akan mengerti bagaimana rasanya punya keterbatasan. Aku merasa bahwa aku tidak bisa dan tidak perlu menghubungkan diri dengan Tuhan yang seperti itu. Menurutku Dia tidak merepresentasikan pergumulan orang yang memiliki keterbatasan. Aku menghayati keadaan bahwa inilah hidup, yang punya sisi yang berbeda-beda, kadang ada dalam kondisi yang baik dan kadang tidak baik. Aku tidak pernah berfikir apakah ini soal Tuhan, soal dosa atau tidak dosa, kutuk atau tidak kutuk, ya begini, ya begini aja. Yang terpenting aku harus berjuang untuk tetap bertahan dengan menunjukkan potensi yang aku miliki”

Responden kedua (Iwan Setiawan):

“Sampai sekarang aku masih marah dan tidak bisa menerima kalau akhirnya aku jadi buta total begini. Memang aku pernah melakukan kesalahan. Dulu waktu masih bisa lihat (*low vision*), aku pernah kerja jadi *cleaning service* di *Anglican Church*. Setiap hari aku bekerja membersihkan dan merawat gereja. Di sana aku juga belajar musik dan bahasa Inggris. Pada suatu hari ketika aku membersihkan gereja, ada seorang yang berjalan menabrakku dan menumpahkan air yang kupakai untuk ngepel. Waktu itu

aku marah, bahkan sangat marah. Terus aku bilang sama orang itu “ eh kamu buta ya, ngak liat kalau ini sedang dibersihkan”. Belakangan barulah aku tahu kalau orang itu ternyata memang buta. Waktu itu aku akhirnya minta maaf padanya, tetapi tidak lama kemudian, sewaktu aku dioperasi dengan tujuan aku benar-benar bisa melihat (tidak *low vision* lagi), ternyata keadaanku malah lebih parah, aku jadi buta total. Kupikir ini karena apa yang pernah aku lakukan pada orang buta itu. Aku sudah minta ampun sama Tuhan, tapi tetap saja aku jadi sama sekali tidak bisa melihat lagi ”

Responden ketiga (Bapak Widagdo)

“Waktu itu saya dan keluarga masih tinggal di Surabaya, karena Bapak saya memang tugas di sana, meskipun kami sebenarnya berasal dari Yogya. Suatu saat saya ingat tiba-tiba saja saya sakit demam. Demamnya kalau malam saja dan demamnya itu lama, sekitar 30 hari. Kalau ngak salah katanya waktu itu saya kena malaria. Setelah demam lama ternyata saya jadi buta total. Waktu itu saya umur 9 tahun dan duduk di kelas dua SD. Orang tua saya berusaha menyembuhkan dengan membawa saya berobat ke banyak tempat. Tapi ternyata tidak berhasil. Awalnya memang sedih, tetapi orang tua saya sudah berusaha sekuat tenaga namun tidak berhasil. Jalan saya memang sudah harus begini. Pada akhirnya saya bisa terima. Kalau disesali juga tidak akan berguna. Daripada menyesali yang sudah terjadi, saya malah lebih berfikir bagaimana saya bisa mandiri dan tidak harus menggantungkan hidup pada orang lain. Terus saya dimasukkan sekolah untuk belajar berbagai keterampilan, salah satunya belajar mijit. Saya belajar mijit itu lamanya dua tahun. Setelah lulus sekolah itu sampai sekarang saya bekerja sebagai tukang pijat. Saya sering berdoa kepada Yesus, agar pasien-pasien saya disembuhkan, terus saya bisa dapat rejeki yang banyak untuk belanja kebutuhan dan untuk ditabung, supaya kalau suatu saat tidak bisa kerja lagi saya tetap bisa makan. Saya juga berdoa sama Yesus supaya semua lancar-lancar saja, tidak terjadi macam-macam yang mengganggu seperti kecelakaan atau bencana alam kayak Tsunami yang di Jepang. Saya berdoa supaya Yesus tetap menjaga saya”

Responden ke-empat (Bapak Minggra)

“Awalnya waktu kecil saya pikir semua orang sama seperti saya, tapi lama-lama saya ngerti apalagi waktu main-main sama teman. Waktu main kelereng misalnya, teman-teman saya bisa tahu dimana kelereng itu berada, mereka bisa ambil kalau kelerengnya jatuh. Saya jadi mikir, lho kok mereka bisa tahu ya. Teman-teman saya juga sering nonton televisi tapi saya tidak bisa. Terus saya tanya sama orang tua saya, mengapa saya tidak seperti teman-teman saya. Orang tua kemudian menjelaskan bahwa saya memang beda karena saya buta, tidak bisa melihat karena waktu usia dua tahun pernah jatuh. Setelah jatuh saya panas tinggi dan tidak lama kemudian saya jadi buta total. Waktu umur saya enam tahun, saya mulai sering diajak ke gereja, di sana saya sering mendengar cerita tentang Tuhan. Lalu saya mulai sering nanya sama Tuhan mengapa saya dibiarkan buta dan saya selalu berdoa supaya saya disembuhkan. Ketika saya remaja, waktu teman-teman bebas bermain kemana-mana terus kalau orang-orang yang ngejek saya karena saya buta, saya makin sering

bertanya kepada Tuhan, mengapa dalam hidup yang hanya sekali saja, saya dijadikan buta. Tetapi saya tidak pernah marah sama Tuhan, saya juga tidak pernah merasa bahwa Tuhan itu tidak adil, karena saya percaya Tuhan itu pasti baik dan mengasihi semua orang. Pertanyaan saya hanya itu saja, apa maksud Tuhan membiarkan saya buta. Kadang-kadang saya coba menebak-nebak, jangan-jangan saya dibiarkan buta karena mungkin kalau saya tidak buta, siapa tahu saya bisa jadi orang jahat yang menghancurkan, daripada seperti itu, saya dibikin jadi buta. Saya coba pikir-pikir sendiri untuk mencari jawabannya. bahkan sampai sekarang juga saya masih terus bertanya-tanya seperti itu.”

Pemahaman responden pertama cenderung menjauhkan PWD dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan tidak peduli, tidak mau tahu dengan pergumulan-pergumulan serta keterbatasan mereka. Sementara pemahaman responden kedua cenderung menghadirkan gambaran Tuhan sebagai Tuhan yang suka menghukum yang kemudian mendorong kemarahan kepada Tuhan. Sementara itu pemahaman responden ketiga adalah responden yang mampu menerima keberadaannya dengan ikhlas, hal yang paling penting baginya adalah berjuang untuk melanjutkan kehidupan dengan baik. Sementara responden keempat adalah responden yang selalu mempertanyakan apa maksud Tuhan membiarkannya buta padahal hidup di dunia hanya sekali saja. Hasil penelitian awal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teologis PWDs ada yang sama dengan pemahaman teologi tradisional sebagaimana diutarakan Eisland tentang hukuman (responden ketiga).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa nilai-nilai dari pembacaan PWDs terhadap Yohanes

9 yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun konstruksi teologis terhadap disabilitas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tesis ini bertujuan untuk membangun konstruksi teologi tentang disabilitas dari sudut pandang PWDs melalui pembacaan Yohanes 9 dengan menggunakan pendekatan *reader-response*.
2. Tesis ini juga bertujuan untuk memperkaya diskursus teologi tentang disabilitas di Indonesia.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memadukan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan interaksi dan percakapan dengan beberapa PWDs yang dipilih menjadi *reader* dalam penelitian ini. Para *reader* akan diajak membaca Yohanes 9 dan diminta menyampaikan pendapat dan hasil pembacaan mereka terhadap teks. Sementara itu penelitian pustaka ditujukan untuk melakukan studi terhadap penafsiran-penafsiran teks dan penelitian terhadap literatur-literatur yang menyajikan berbagai diskursus teologis yang terkait dengan tema disabilitas.

E. Langkah-Langkah Penelitian:

1. Mengumpulkan berbagai informasi tentang dunia disabilitas untuk mendapatkan informasi tentang kompleksitas pergumulan teologis PWDs. Selanjutnya mengumpulkan berbagai referensi dan kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan diskursus teologis yang sudah pernah ada tentang disabilitas.
2. Menentukan titik berangkat dan sudut pandang penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian dan diskursus teologis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.
3. Melakukan penelitian awal berupa interaksi dan percakapan dengan calon *reader* dalam penelitian ini. Adapun kriteria penentuan para *reader* adalah beragama Kristen dan tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan diutamakan yang sudah menjadi PWD sejak lahir.
4. Menyusun pendahuluan tesis yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, teori yang digunakan, judul tesis yang dipilih dan menyajikan uraian sistematika penulisan tesis.
5. Melakukan penelitian lapangan dengan cara mengajak para *reader* membaca dan memaknai teks Yohanes 9.
6. Menyajikan gambaran umum tentang dunia PWDs dan disabilitas, termasuk di dalam konstruksi dan pemahaman yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap disabilitas.

7. Menyajikan hasil terjemahan terhadap teks dan penafsiran penulis sendiri terhadap Yohanes 9.
8. Menyajikan hasil pembacaan dan tanggapan masing-masing *reader* terhadap teks dengan lebih fokus memberi perhatian pada bagian-bagian teks yang mendapatkan tanggapan khusus dari masing-masing *reader*.
9. Menyajikan perbandingan hasil penafsiran penulis dan pembacaan para *reader*.
10. Menyajikan kesimpulan hasil penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah dan menyajikan rekomendasi berupa tawaran konstruksi teologis terhadap disabilitas.

F. Pendekatan yang Digunakan

Sebagaimana secara ringkas sudah disebutkan pada bagian latar belakang, teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *reader-response*. Terhadap pendekatan ini, *Dictionary of Biblical Interpretation* menguraikan definisi sebagai “views literature in terms of its reader and the values, attitude and response...it is the reader who “makes” literature”¹⁷ Dengan kata lain, *reader-resonse* adalah sebuah pendekatan yang memberi ruang pemaknaan pada pembaca, sehingga pembaca memainkan peran penting dalam memberi makna terhadap teks. Dengan pendekatan *reader-response*, upaya menafsirkan tidak

¹⁷ John H.Hayes (ed)., *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z* (Nashville: Abingdon Press, 1999), hal. 370-371.

bertujuan untuk mencari makna objektif di balik teks, tetapi melalui pra-paham dan konteks atau pengalaman hidupnya, pembaca berperan menentukan makna teks. Dengan kata lain, pembacalah yang menentukan makna teks itu bagi dirinya.

Vanhooser menjelaskan bahwa pendekatan *reader-response* memediasi antar pendapat yang mengklaim bahwa sebuah teks hanya memiliki satu makna (*authorial intention*) dengan pendapat yang menyatakan teks dapat menghasilkan berbagai produksi makna.¹⁸ Sebuah pemikiran yang dalam bahasa Ricoeur dijelaskan bahwa:

“texts have a “surplus of meaning” that goes beyond any authorial intentions. A text means all that it can mean” but it cannot mean *anything* a reader wants. So interpretation takes place “in front of the text,” but the text places limits on legitimate interpretation”.¹⁹

Wolfgang Iser sependapat dengan pemikiran yang memungkinkan produksi makna tersebut karena menurutnya makna tidak terdapat pada teks itu sendiri namun pada bagaimana cara pembaca mengaktualisasikan dan mengkonkritkan berbagai dimensi makna dari hasil pembacaan sebuah teks. Pembaca yang berbeda akan memetik makna yang berbeda pula, sebagaimana ditampakkan dalam kutipan berikut ini:

“potential meanings do reside within texts and readers “actualize” or “concretize” dimensions of meaning by reading the text. So actual meanings are neither in the text nor in the reader but are realized in the act of reading. Different readers may actualize different meanings, but all such meanings are guided by the structures of the text”²⁰

¹⁸ Kevin. J. Vanhooser (ed)., *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (London: Baker Book House Company, 2005), hal. 1201.

¹⁹ Paul Ricoeur, “Metaphor and Central Problem of Hermeneutics” dalam Paul Ricoeur & John B. Thompson (ed)., *Hermeneutic and The Human Sciences*, (New York: Cambridge University Press, 1981), hal. 176.

²⁰ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978) hal. 98-99.

Adapun yang dimaksud dengan pembaca dalam hal ini adalah:

“A member of a community that determines the attention given by the reader and the kind of literature made by the reader. Thus the act of recognizing literature is not constrained by something in the text, nor does it issue from an independent and arbitrary will; rather it proceeds from a collective decision as to what will count as literature, a decision that will be in force only so long as a community of readers or believers continues to abide by it”²¹

Dalam pendekatan *reader-response*, proses menafsir menjadi sebuah proses dan model dialogis yang menempatkan teks Alkitab sebagai teks yang berbicara, memunculkan percakapan dan menciptakan wacana teologis yang polifonik, sebagaimana dipaparkan Kwok Pui-Lan berikut:

“A dialogical model of interpretation imagines the Bible as a talking book, engendering conversations and creating a polyphonic theological discourse. Instead of treating the Bible as a dead document, Christian communities have continuously used the language of the Bible to speak about their own experiences and to construct meanings to meet the needs of the local situation and the challenge of the time”²²

Melalui penelitian ini, cerita tentang penyembuhan Yesus terhadap orang buta yang sejak lahir (Yohanes 9) akan dijadikan sebagai subyek penelitian yang akan dibacakan dan menjadi bahan berdialog dengan para *reader*. Sebagai pembaca yang tidak PWD, penulis membayangkan bahwa mendengar narasi tersebut akan mendorong para PWDs memiliki keinginan bertemu Yesus supaya dapat disembuhkan juga. Namun sangat mungkin bahwa *reader* sama sekali tidak berfikir demikian. Para PWDs belum tentu mengharapkan mereka dapat disembuhkan sehingga tidak menjadi PWDs lagi. Seorang netra bernama Agus yang pernah tinggal di Panti Pijat Netra Mardi Wuto, ketika mendengar banyak cerita yang mengerikan

²¹ Hayes (ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, hal. 371.

²² Pui-Lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995), hal. 32.

pernah berkata kepada temannya: “untung saja saya tidak bisa melihat, kalau tidak saya pasti bisa gila melihat semua itu”²³ Apa dan bagaimana hasil pembacaan para *reader* terhadap teks, diharapkan dapat memperlihatkan pergumulan teologis mereka dalam memandang persolan disabilitas itu sendiri. Nilai-nilai yang dihayati oleh para *reader* dari hasil pembacaan terhadap teks akan dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam merumuskan konstruksi teologis terhadap disabilitas.

Sementara itu, penulis juga akan melakukan penafsiran terhadap teks, dan dalam hal ini pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan adalah pendekatan narasi. Ricoeur menyatakan bahwa baik cerita fiksi (*fiction*) maupun cerita sejarah (*history*), keduanya adalah narasi.²⁴ Heimerdinger menjelaskan narasi sebagai “A literary genre which is distinct from poetry, proverbs, epics and legal codes, for narrative recounts a series of facts or events, either real or imaginary and establishes a temporal connection between them.”²⁵ Sementara itu, Fields secara khusus memberi penjelasan tentang kekhasan yang membedakan bentuk narasi dibanding bentuk-bentuk karya sastra lainnya sebagai berikut: “A narrative may be a report of a series of events.”²⁶

Seymour Chatman menyatakan “...the “meaning” of a narrative lies in the interplay between the abstract story world and its concrete expression in the

²³ Wawancara dengan Bapak Sutanto, pengurus Panti Pijat Mardi Wuto Yogyakarta, Sabtu 19 Maret 2011.

²⁴ Paul Ricoeur, "The narrative function," dalam Paul Ricoeur & John. B. Thompson (ed), *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge: University press, 1981), hal. 274-296.

²⁵ Jean-Marc Heimerdinger, *Topic, Focus and Foreground in Hebrew Narratives* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), hal. 41.

²⁶ Weston W. Fields, *Sodom and Gomorrah*, (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1997), hal. 12-13.

discourse, not in any relationship between the narrative and real world events or entities.”²⁷ Dengan dasar pemikiran yang demikian, berarti upaya untuk mengungkap makna sebuah narasi dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada teks itu sendiri. Tentang arti penting pembacaan yang fokus pada teks, Hunt menjelaskannya sebagai berikut:²⁸

By focusing on the text itself, rather than speculating on disputable external influences on the text, readers are engaged and their perceptions potentially changed by the narrator’s literary techniques regarding form and content. Thus the narrative itself is given the opportunity to provide the reader with a broad range of interpretative clues, including the interests, ideologies and purposes of the narrator.

Lebih lanjut, Perry dan Sternberg menyebutkan bahwa “Reading with close attention to details and subtleties...“pays off” better than any other kind of reading, because it delivers the story in the richest, clearest, most complex, complete and organized manner.”²⁹

Suhartono menguraikan, pendekatan naratif terhadap teks menyadarkan orang bahwa ternyata ada suatu dunia lain selain “dunia pengarang” dan “dunia pembaca”, yaitu “dunia tekstual”³⁰ Dunia tekstual ini tidak selalu mengungkapkan dunia

²⁷ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (London: Cornell University Press, 1978), hal. 22.

²⁸ Margaret C. Hunt, *Dutiful Daughters and the Fathers Who Fail Them: The Application of Feminist Insights and the Retrieval of Resistance Strands of Women’s Traditions Via A Narrative Analysis of Four Unmarried Daughter Texts in the Hebrew Bible*, Thesis di Flinders University Faculty of Education, Humanities, Law and Theology Adelaide, South Australia, 2010, hal. 16.

²⁹ Menahem Perry & Meir Sternberg, “The King through Ironic Eyes: The Narrator’s Devices in the Biblical Story of David and Bathsheba and Two Excurses on the Theory of Narrative Text,” dalam Yairah Amit, *Reading Biblical Narratives: Literary Criticism and the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), hal 13; Band. Yairah Amit, *Reading Biblical Narratives: Literary Criticism and the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), hal. 13.

³⁰ Martin Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, disampaikan secara lisan pada Pertemuan Dosen-dosen Alkitab Protestan-Katolik VI yang diselenggarakan oleh Lembaga Biblika Indonesia & Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana di Wisma Syantikara, Yogyakarta, 6-9 Agustus

pengarang secara langsung, namun seakan sebuah jendela, karena selain dipertanyakan adanya hubungan langsung antara bahasa dan realitas, makin disadari juga peranan kreatif pengarang dalam mengolah bahan tulisannya.³¹ Dalam pendekatan ini, teks dilihat sebagai “cermin” yang mengungkapkan kehidupan sang pembaca teks di depan teks; dan lewat teks, orang belajar mengenal diri dan kehidupannya sendiri.³²

Pendekatan naratif terhadap suatu kisah memotong “dunia tekstual” itu dari dunia pengarang maupun dunia pembaca.³³ Dunia tekstual dianggap berdiri sendiri dengan hubungan relasional yang ada antar tokoh, latar, narator dan elemen-elemen narasi lainnya (Kritik Formalis), dengan sistem-sistem “bawah sadar” yang mengatur narasi sebagaimana tercermin dalam unsur-unsur linguistik kisah (Kritik Strukturalis).³⁴

Culpepper menawarkan beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam narasi yaitu: *Narrator and point of view*, *narrative time*, *plot*, *characters*, dan *the implied reader*.³⁵ Unsur-unsur ini satu sama lain saling terkait dalam membangun sebuah narasi.

1995, dan kemudian dituliskan dalam bentuk makalah untuk dibacakan pada pertemuan dosen FTW/FT USD, Yogyakarta 11 Maret 1997, hal. 1.

³¹ Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, hal. 1.

³² Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, hal. 2.

³³ Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, hal. 2.

³⁴ Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, hal. 2.

³⁵ R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, (Philadelphia: Fortress, 1983), hal. 6-10.

Culpepper menjelaskan *Narrator and Point of View*, dengan membaginya menjadi *real author*, *implied author* dan *narrator* dan dijelaskan sebagai berikut:³⁶

“...*real author* refers to the person or persons who actually wrote the fourth gospel. The *implied author* "is always distinct from the real author and is always evoked by a narrative. The *implied author* is an ideal or literary figure who may be inferred from the sum of the choices that constitute the narrative. He or she is a created version of the real author, and sometimes a subset of the real. The *narrator* is a rhetorical device, the voice that actually tells the story. The narrator *may* be dramatized as a character in the story; alternatively, the narrator may be undramatized, in which case the line between the narrator and the implied author becomes thin, though never entirely obliterated. The narrator actually tells the story, addresses the reader and resorts to explanatory asides-in short”

Shimon Bar-Efrat memberi penjelasan tentang gambaran hubungan antara narrator dan narasi sebagai berikut:

The relation between *narrator* and *narrative* is not like that between painter and painting or composer and a musical composition. It is distinguished by the fact that the narrator is, quite simply, inside the narrative; he or she is an integral part of the work, one of its structural components, even one of the most important ones. Sometimes narrators are obvious and palpable features of the narrative (for instance, in first-person narratives), while sometimes they are not apparent or defined, and we consequently tend to forget their existence. Even in the second instance, however, it is clear that within the narrative there is someone who brings the events before us and addresses us.³⁷

Sementara itu, Setio memberikan penjelasan perbedaan antara narator dengan pengarang. Setio menguraikan narator tidak sama dengan pengarang karena pengarang adalah orang, sementara narator adalah komponen cerita. Keterangan apapun yang diperoleh tentang pengarang tidak akan berpengaruh pada pengenalan

³⁶ Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, hal. 15.

³⁷ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, (Guildford: Sheffield Academic Press hal. 1997), hal. 141.

terhadap narator.³⁸ Pengenalan akan narator hanya dapat dilakukan dengan memeriksa cerita yang dibaca.³⁹

Wujud narator adalah suara yang bercerita. Itulah sebabnya begitu cerita bergulir seringkali keberadaannya tidak disadari, namun dalam tafsir naratif, keberadaan narator justru harus terus menerus disadari.⁴⁰ Umumnya, narator adalah orang ke-3 tetapi ada juga yang orang pertama. Berbeda dengan drama, dimana narator hanya mengambil bagian tertentu saja, misalnya pada bagian epilog atau prolog, narator dalam narasi terus menerus muncul karena ia menjadi sumber cerita.⁴¹

Unsur selanjutnya adalah waktu penceritaan (*narrative time*). Sebuah cerita berlangsung dalam suatu waktu penceritaan. Bar-Efrat menjelaskan bahwa “The narrative requires internal time, because the characters and the incidents exist within time. Everything that changes during the course of the narrative as well as everything that remains static exists within time.”⁴² Lebih lanjut Bar-Efrat menjelaskan tentang karakteristik waktu penceritaan itu sebagai berikut:

“Time within a narrative is completely different to physical, objective time. Objective time is continuous and flows evenly, without interruptions, delays or accelerations (provided the speed of the measuring mechanism remains constant), advancing in a straight line and an orderly fashion from the past via the present to the future. It is also irreversible.”⁴³

Bar-Efrat juga menjelaskan bahwa dalam waktu penceritaan:

³⁸ Robert Setio, *Metode Tafsir Sastra*, Bahan Kuliah, tanpa hal.

³⁹ Setio, *Metode Tafsir Sastra*, tanpa hal.

⁴⁰ Setio, *Metode Tafsir Sastra*, tanpa hal.

⁴¹ Setio, *Metode Tafsir Sastra*, tanpa hal.

⁴² Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, hal. 141.

⁴³ Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, hal. 142.

“The narrator may choose to summarise a story or section thereof, may brush-over or omit certain events with an ellipsis - a gap in the narrative - or may pace the story so that the time required to narrate or read aloud is roughly equivalent to the time estimated for the story’s events to take place.”⁴⁴

Dalam strategi waktu penceritaan, ada kalanya narator akan mempercepat atau meringkas jalan cerita dan ada kalanya narator juga akan memperlambat jalan cerita, tergantung bagian-bagian yang ingin ditekankan oleh narator.

Teknik narator memperlambat waktu penceritaan ditujukan untuk menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan adegan yang penting, sebagaimana juga diuraikan oleh Hunt bahwa: “By slowing the flow of narrative time in this way, the narrator is indicating that this scene is important and that here an audience needs to pay careful attention to a particular event.”⁴⁵

Unsur selanjutnya dalam narasi adalah plot. Secara sederhana plot dapat diartikan sebagai rangkaian atau jalan cerita. Gunn dan Fewell menjelaskan, “Plot as a sequence of actions, often explicitly connected in terms of cause and effect, leading from an initial situation, through complication, to some sense of resolution or ‘revelation.’”⁴⁶

⁴⁴ Shimon Bar-Efrat, “Some Observations on the Analysis of Structure in Biblical Narrative,” dalam *Vetus Testamentum* 30, No. 2, Leiden: Brill Academic Publishers, 1980, hal. 159.

⁴⁵ Hunt, *Dutiful Daughters and the Fathers Who Fail Them*, hal. 33.

⁴⁶ David M. Gunn & Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible* (New York :Oxford University Press. 1993), hal. 2.

Sementara itu Abrams menyebutkan bahwa "The plot in a dramatic or narrative work is the structure of its actions, as these are ordered and rendered toward achieving particular emotional and artistic effects."⁴⁷

Culpepper juga memberikan penjelasan tentang plot sebagai berikut:

"Plot is related to the genre, structure, and story-line of a narrative... but it is not synonymous with any of these, the plot in a dramatic or narrative work is the structure of its actions, as these are ordered and rendered toward achieving particular emotional and artistic effects...the plot of a narrative is that which explains its sequence, causality, unity, and affective power"⁴⁸.

Setio meringkas pengertian plot demikian: "...berbagai peristiwa dikisahkan dalam hubungan yang sambung menyambung sehingga menghasilkan sebuah bangun cerita dan pengertian yang utuh. Adapun unit terkecil yang membentuk plot dapat terdiri dari sebuah kejadian atau sebuah tindakan."⁴⁹

Unsur lain yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah narasi adalah *characters* atau para tokoh. Bar-Efrat menjelaskan arti pentingnya kehadiran karakter dan plot pada narasi dalam sebuah bentuk metafora yaitu: "The characters are the soul of the narrative, the plot is the body. It consists of an organized and orderly system of events, arranged in temporal sequence."⁵⁰

Powell menjelaskan bahwa "Characters are the actors in a story, the ones who carry out the various activities that comprise the plot."⁵¹ Penjelasan lain datang dari

⁴⁷ Meyer H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Reinhart and Winston, 1971), hal. 127.

⁴⁸ Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, hal. 78-80.

⁴⁹ Setio, *Metode Tafsir Sastra*, tanpa hal.

⁵⁰ Bar-Efrat, *Narrative Art in The Bible*, hal. 93.

⁵¹ Mark A. Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 51.

Habel menambahkan bahwa “Characters are the narrator’s constructs of human beings - and sometimes non-human beings - who appear in the story.”⁵²

Unsur yang terakhir dalam narasi adalah pembaca tersirat atau *implied reader*. Pembaca tersirat adalah abstrak, perlu dikonstruksi berdasarkan kisah itu sendiri dan konsep itu menjawab pertanyaan: Pembaca macam apakah yang diandaikan oleh pengarang? Pengarang di sini pun bukanlah pengarang real yang bisa mati, melainkan pengarang yang diandaikan oleh kisah itu, jadi tak bisa mati, atau pengarang tersirat (*implied author*).⁵³

Fish menjelaskan bahwa: “The implied reader knows what has already been read: the words, sentences, paragraphs and pages. The reader waits for the next word, sentence, paragraph and page to discover what the narrator has to tell”.⁵⁴

Kondisi atau suasana hubungan antara teks dengan *implied reader*, oleh Booth dijabarkan sebagai berikut : “The relationship may sometimes be uncomfortable. The text may produce pleasure, pain, ambiguity and even hostility, but some form of relationship between an implied reader in the text and a real reader of the text must exist.”⁵⁵

⁵² Norman C. Habel, “Introducing Ecological Hermeneutics,” dalam *Ecological Hermeneutics*, Norman C. Habel & Peter Trudinger (ed)., (Atlanta : Society of Biblical Literature, 2008), hal. 4-5.

⁵³ Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, hal. 2.

⁵⁴ Stanley Fish, *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretative Communities* (Cambridge: Harvard University Press, 1980), hal. 26-27;43.

⁵⁵ Wayne C. Booth, *The Rhetoric of Fiction* (Chicago: University of Chicago Press, 1983), hal. 137-44, 294-295.

Pengertian yang lebih jauh tentang *implied reader* datang dari Moore yang melihat bahwa: “The implied reader is part of the spatial gaps and temporal flow of the narrative itself.”⁵⁶ Oleh karena itu, Moloney sampai pada kesimpulan bahwa:

“The implied reader, therefore, is not a person but a heuristic device used to trace the temporal flow of the narrative. The reader emerges as a forward-looking textual effect who also knows and recalls what has happened and has been revealed in the story so far”⁵⁷

Sejalan dengan pemikiran Moloney, Powell menyimpulkan bahwa kritik naratif adalah “A text-centred and reader-centred approach. Basically, narrative criticism interprets the text from the perspective of an idealised *implied reader* who is presupposed by and constructed from the text itself.”⁵⁸ Penjelasan lain tentang *implied reader* datang dari Kingsbury yang menguraikannya sebagai “An imaginary person who is always the fulfillment of the narrative’s purposes.”⁵⁹ Oleh karena itu, menurut Powell, para pembaca masa kini perlu mencari tahu makna simbol-simbol di dalam teks untuk kemudian dapat memaknai dan meresponi dengan cara tertentu.⁶⁰

Terhadap setiap unsur dalam narasi, pendapat-pendapat para ahli yang sudah penulis uraikan di atas tidak bersifat kontra atau bertentangan. Namun berbagai pendapat tersebut satu sama lain berguna untuk saling melengkapi dan keseluruhannya menolong penulis menyajikan penafsiran yang utuh.

⁵⁶ Stephen D. Moore, *Literary Criticism and the Gospels*, (New Haven: Yale University Press, 1989), hal. 84-95.

⁵⁷ Francis J. Moloney “Who is the Reader In/Of the Four Gospel” dalam Edgar V. McKnight (ed) *Semeia 48: Reader Perspectives on the New Testament*, Society of Biblical Literature: 1989, hal 21-38.

⁵⁸ Powell, *What is Narrative Criticism?* hal. 15.

⁵⁹ Jack D. Kingsbury, *Matthew as Story*, (Philadelphia: Fortress Press, 1988), hal. 38.

⁶⁰ Powell, *What is Narrative Criticism?* hal. 21.

G. Judul Tesis

Penulis merencanakan judul tesis ini adalah sebagai berikut:

***Yohanes 9 di Mata Persons with Disabilities
(Upaya Membangun Konstruksi Teologis Disabilitas dari Sudut pandang Persons
with Disabilities berdasarkan Pembacaan terhadap Yohanes 9 dengan Pendekatan
Reader-Response)***

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, teori, judul tesis dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bagian ini penulis akan menyajikan gambaran umum tentang dunia PWDs dan disabilitas, termasuk di dalam konstruksi dan pemahaman yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap PWDs.

Bab III : Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil terjemahan penulis dan hasil penafsiran penulis terhadap Yohanes 9.

Bab IV : Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil pembacaan para *reader* terhadap Yohanes 9 dan selanjutnya menyajikan perbandingan antara hasil penafsiran penulis dengan hasil pembacaan para *reader*.

Bab V : Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan, termasuk jawaban dari rumusan masalah beserta rekomendasi berupa konstruksi teologis terhadap disabilitas.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertanyaan umum dari PWDs dan juga para orang tua yang mendapati anak-anaknya terlahir sebagai PWD tentang dosa apa dan dosa siapa yang telah ditimpakan pada mereka terjadi karena konstruksi yang demikianlah yang telah melekat pada diri mereka. Demikian halnya tindakan-tindakan alienasi, peminggiran, dan ketidakpedulian terhadap keberadaan PWDs juga didasarkan karena telah sekian lama disabilitas diidentikan dengan dosa dan hukuman.

Konstruksi teologi tradisional menawarkan tiga jenis pemahaman terhadap disabilitas yakni: *Pertama*, pemahaman yang melihat disabilitas sebagai akibat dari dosa. *Kedua*, pemahaman yang melihat bahwa disabilitas merupakan penderitaan yang mulia yang harus ditanggungkan berkenaan dengan kehendak Tuhan. *Ketiga*, adalah pandangan yang melihat PWDs sebagai tujuan *charity* (layak menerima belas kasihan). Ketiga pemahaman tersebut justru menjadi *disabling theology*, karena membuat PWDs semakin menjadi *disabled*.

Ketiga pemahaman tersebut tidak memberi ruang dan kesempatan kepada para PWDs untuk mempertanyakan dan menggugat berbagai pelecehan dan tindakan-tindakan diskriminatif yang mereka terima, disebabkan karena ketiga konstruksi teologi tersebut dibangun oleh orang-orang yang tidak PWDs dan bukan oleh PWDs berdasarkan pada penghayatan mereka terhadap keberadaannya. Oleh karena itulah, perlu untuk membangun konstruksi teologi disabilitas yang didasarkan pada

penghayatan PWDs sendiri terhadap keberadaannya dan bukan dari cari pandang orang yang tidak PWDs. Upaya itu dilakukan dengan mengajak PWDs membaca bersama Yohanes 9.

Rumusan masalah dalam tesis ini adalah: Apa nilai-nilai dari pembacaan PWDs terhadap Yohanes 9 yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun konstruksi teologis terhadap *disabilitas*? Para *reader* yang membaca Yohanes 9 memberikan respon secara khusus terhadap bagian yang membahas pandangan tentang disabilitas. Hasil pembacaan mereka menunjukkan bahwa dalam kondisi sebagai PWDs, lima orang di antara mereka akhirnya tertuntut untuk mencari-cari dan mengindentikkan diri ke dalam dikotomi apakah disabilitas itu sebagai dosa atau sebagai anugerah. *Reader* kedua melihat disabilitas itu sebagai akibat dari dosa dan *reader* ke-3 sampai ke-6 melihatnya sebagai anugerah. Berbeda dari kelima *reader* tersebut, *reader* pertama tidak melihat adanya hubungan di antara keduanya, karena baginya disabilitas tidak ada hubungannya dengan kedua hal tersebut.

Jika ada PWD yang menghayati sendiri bahwa disabilitas itu adalah anugerah dan itu menolong mereka untuk *survive*, pandangan semacam ini tentu saja tidak salah. Namun, jika itu merupakan kesimpulan yang dibuat sebagai upaya agar mereka mampu bertahan terhadap stigma-stigma buruk dan perlakuan kurang baik dari masyarakat, itu artinya bahwa stigma-stigma buruk dan perlakuan tidak adil itu perlu digugat. Jika tidak ada stigma buruk dan perlakuan kurang baik dari masyarakat terhadap PWDs, maka PWDs tidak harus memerlukan kesimpulan apakah disabilitas anugerah atau bukan. Pandangan bahwa disabilitas sebagai anugerah tampaknya

memang mulia. Namun, juga merupakan sebuah pemikiran yang parsial, karena dengan demikian berarti ketidakcacatan dilihat bukan sebagai anugerah.

Hasil penafsiran penulis menunjukkan bahwa dalam teks, konsepsi tentang dosa berbeda-beda menurut siapa yang bicara. Keadaan buta sejak lahir, sebagai sesuatu yang diterima sebagai dosa, tiba-tiba saja bisa berubah menjadi tidak dosa lagi. Demikian halnya dengan gagasan tentang dosa, berupa penolakan melihat Yesus sebagai Mesias, dimunculkan sebagai gagasan dan konsepsi baru yang disebut sebagai dosa untuk menilai sikap orang-orang Farisi. Alasan itu menjadi dasar untuk mengatakan bahwa apa yang dipandang dosa dan tidak dosa, khususnya terhadap PWDs, merupakan sebuah konstruksi, sehingga identitas dosa yang diberikan kepada PWDs adalah sebuah upaya pendosaan. Oleh karena itulah, sebagai hasil penelitian dari tesis ini, konstruksi teologi disabilitas yang penulis tawarkan adalah disabilitas bukan sebagai akibat dari perbuatan dosa.

Segala bentuk praksis gereja dan sikap orang Kristen terhadap PWDs, semuanya sangat ditentukan oleh konstruksi teologi seperti apa yang telah melekat dalam benak mereka. Itu jugalah yang telah mempengaruhi cara pikir PWDs dalam memandang diri mereka sendiri. PWDs ada sebagai bentuk keberbedaan dari kebanyakan orang, namun nilai mereka tidak kurang dan tidak lebih dibandingkan dengan yang lain. Harkat dan martabat PWDs sama utuhnya dengan orang yang tidak PWDs.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

Abberley, Paul

“The Concept of Oppression and The Development of A Social Theory of Disability” dalam Len Barton (ed.), *Overcoming Disabling Barriers: 18 Years of Disability and Society*, (New York: Routledge, 2006)

Abraham, K.C.

“Theological Education and Disability” dalam *Disability Discourse for the Theological Institution*, (India:ETE-WCC/CCA, 2006)

Abrams, Meyer H.

A Glossary of Literary Terms, (New York: Reinhart and Winston, 1971)

Aland, Kurt & Black, Matthew

Novum Testamentum Graece, (Stuttgard: Deutsche Bibelgesellschaft, 1979)

Albrecht, Gary L. & Verbugge, Lois L.

“The Global Emergence of Disability” dalam Gary L. Albrecht, Ray Fitzpatrick & Susan Scrimshaw, *The Handbook of Social Studies in Health and Medecine*, (London: Sage, 2000)

Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, (Jakarta: LAI, 2006)

Baker, Bernadette

The Hunt for Disability: The New Eugenics and The Normalization of School Children, Teachers College Record, (Columbia University, 2002)

Bar-Efrat, Shimon

“Some Observations on the Analysis of Structure in Biblical Narrative,” dalam *Vetus Testamentum 30, No. 2*, Leiden: Brill Academic Publishers, 1980

Narrative Art in The Bible, (Guildford: Sheffield Academic Press hal. 1997)

Barton, Carlin A.

The Sorrows of the Ancient Romans: The Gladiator and the Monster, (Princeton: Princeton University Press, 1993)

- Barton, John & Muddiman, John (ed).,
The Oxford Bible Commentary, (New York: Oxford University Press, 2001)
- Bates F. L. & Peacock, Walter G.
“Conceptualizing Social Structure: The Misuse of Classification in Structural Modeling”, dalam *American Sociological Review*, 54(4), USA: Sage, 1989
- Beck, David R.
“The Narrative Function of Anonymity in Fourth Gospel Characterization” dalam *Semeia 63: Characterization in the Biblical Litterature*, Berlin: Society of Biblical Literatur, 1993
- Berger, Peter L. & Luckman, Thomas
The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (New York: Doubleday, 1966)
- Booth, Wayne C.
The Rhetoric of Fiction (Chicago: University of Chicago Press, 1983)
- Butrick, George. A. (ed).,
The New Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes. Volume IX, Luke-John, (Nashville: Abingdon Press, 1994)
- Braddock, D. L., & Parish, S. L.
“An Institutional History of Disability” dalam Gary L. Albrecht, Katherine D. Seelman & Michael Bury (ed)., *Handbook of Disability Studies*, (Thousand Oaks: Sage, 2001)
- Branson, Jan & Miller, D.
Damned for Their Difference: The Cultural Construction of Deaf People As Disabled, (Washington: Gallaudet University Press, 2002)
- Brodie, Thomas L.
The Quest for The Origin of John's Gospel: A Source-Oriented Approach, (New York: Oxford University Press, 1993)
- Burch, Susan (ed).,
Encyclopedia of American Disability History, (New York: Facts on File Inc, 2009)

Burge, Gary M.

“Gospel of John” dalam Craig. A. Evans (ed), *The Bible Knowledge Background Commentary John, Hebrew-Revelation*, (Colorado: Book Communications Ministries, 2005)

Buxton, Richard

“Blindness and Limits: Sophokles and the Logic of Myth” dalam *The Journal of Hellenic Studies* 100:22–37, UK: Society for The Promotion of Hellenic Study, 1980

Calvin, John

The Gospel According to St. John, (Michigan: Grand Rapids, 1959)

Carson, D. A.

The Gaggling of God, (Grand Rapids: Zondervan, 1996)

Charlton, James I.

Nothing About Us Without Us: Disability Oppression and Impairment, (Berkeley: University of California Press, 1998)

Charmaz, Kathy

“Experiencing Chronic Illness” dalam G.L. Albrecht, R. Fitzpatrick & S.C. Scrimshaw (ed) *The Handbook of Social Studies in Health and Medecin*, (London: Sage, 2000)

Chatman, Seymour

Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film (London: Cornell University Press, 1978)

Chitwood, Arlen L.

Signs in John’s Gospel: A Study About the Structure of and Purpose for John’s Gospel, (Oklahoma: Lamp Broadcast, 2007)

Chryssavgis, John

“Ministry, Disability and Brokenness: Orthodox Insights into the Authority of the Priesthood”, dalam *Jurnal Pacifica, Volume 12, Nomor 2*, 1999

Clapton, Jayne & Fitzgerald, Jennifer

“The History of Disability: A History of 'Otherness': How disabled people have been marginalized through the ages and their present struggle for their human rights”, dalam *New Renaissance: A Journal of Social and Spiritual Awakening*, www.ru.org/arthother.html

Coleridge, Peter

Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Comfort, Philip W.

New Testament Text and Translation Commentary: Commentary on the Variant Readings of the Ancient New Testament Manuscripts and How They Relate to the Major English translations, (Illinois: Tyndale House Publishers, 2008)

Cooper, Burton,

“The Disabled God”, dalam *Theology Today*, Vol. XLIX, No.2, USA: Princeton Theological Seminary, 1992

Culpepper, R. Alan

Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design, (Philadelphia: Fortress, 1983)

Davis, Lennard J.

The Disabilities Studies Reader, (New York: Routledge, 1997)

Dodd, Clement, H.

Interpretation of the Fourth Gospel, (Cambridge: University Press, 1953)

Eisland, Nancy L.

Theology of The Disabled God: Toward A Liberatory Disability, (Nashville: Abingdon Press, 1994)

“The Disabled God: Towards a Liberatory Theology of Disability” dalam *Scottish Journal of Healthcare Chaplaincy* Vol. 2, No. 2, 1999

Estes, Douglas

The Temporal Mechanics of the Fourth Gospel: A Theory of Hermeneutical Relativity in the Gospel of John, (Boston: Brill, 2008)

Euerbach, Erich

Mimesis: The Rerepresentation of Reality in Western Literature, (Princeton: Princeton University Press, 1953)

Fields, Weston W.

Sodom and Gomorrah, (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1997)

Fish, Stanley

Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretative Communities (Cambridge: Harvard University Press, 1980)

French, Richard S.

From Homer to Helen Keller: A social and educational study of the blind, (New York: American Foundation for the Blind, 1932)

Garton, Stephen

“Writing Eugenics: A History of Classification Practises” dalam Martin Crotty,

John Gernov & Grant Rodwell (ed).,

A Race for Place: Eugenics, Darwinism, and Social Thought and Practise in Australia, (New Castle: University of Newcastle Press, 2000)

Genette, Gérard

Fiction and Diction, (New York: Cornell University Press, 1993)

Govig, Stewart D.

Strong at the Broken Places, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989)

Gunn, D. M. & Nolan, D. F.

Narrative in the Hebrew Bible (New York : Oxford University Press. 1993)

Habel, Norman C.

“Introducing Ecological Hermeneutics,” dalam *Ecological Hermeneutics*, Norman C. Habel & Peter Trudinger (ed)., (Atlanta : Society of Biblical Literature, 2008)

Hayes, John H. (ed).,

Dictionary of Biblical Interpretation K-Z (Nashville: Abingdon Press, 1999)

Heimerdinger, Jean M.

Topic, Focus and Foreground in Hebrew Narratives (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999)

Iser, Wolfgang

The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978)

- Jaeger, Paul T. & Bowman, C. A.
Disability matters: Legal and Pedagogical Issues of Disability in Education
 (Westport, CT: Praeger, 2002)
- Keener, Craig, S.
The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1, (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing, 2003)
- Kelley, Nicole
 “Deformity and Disability in Greece and Rome” dalam Hector Avalos, *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, (Leiden: Brill NV, 2007)
- Kingsbury, Jack D.
Matthew as Story, (Philadelphia: Fortress Press, 1988)
- Klein, Ernest
A Comprehensive Etymological Dictionary of The English Language,
 (Amsterdam: Elsevier, 2003)
- Kumar, Dinesh
 “Statistics in Medical Research”, dalam *JK Science: Journal of Medical Education and Research Vol. 8 No. 2*, April-June, India: JK Science, 2006
- Kwok, Pui-Lan
Discovering the Bible in the Non-Biblical World, (New York: Orbis Books, 1995)
- Lattimore, Richmond (pnrjmh).,
The Iliad of Homer. (Chicago: University of Chicago Press, 1951)
- Lennard J. Davis
 “Constructing Normalcy: The Bell Curve, The Novel and The Invention of The Disabled Body in the Nineteenth Century” dalam L.J. Davis (ed)., *The Disability Studies Reader*, (New York: Routledge, 1997)
- Leon, Morris
Reflections on the Gospel of John :Volume 2 The Bread of Life John 6-10,
 (Michigan: Grand Rapids, 1987)
- Levine, Amy-Jill
The Misunderstood Jew: The Church and the Scandal of the Jewish Jesus, Harpers Collins e-books (tidak diterbitkan)

Lightfoot, R. H.,
St John's Gospel: A Commentary, (London: Oxford, 1859)

Lincoln, Andrew T.
The Gospel According to John, (London: Continuum Hendrickson Publishers, 2005)

“The Beloved Disciple as Eyewitness and the Fourth Gospel as Witness” dalam
Journal for the Study of the New Testament (JNST), No.4, 2002

Lindars, Barnabas
The Gospel of John, (London: Oliphants, 1972)

Menken, J.J.
Numerical Literary Techniques in John: The Fourth Evangelist's Use of Numbers of Words and Syllable, (Leiden: Brill, 1985)

Meyer, P. W.
The Word is in this World: Essay in The New Testament Exegesis and Theology,
 Louisville: (Westminster John Knox Press: 2004)

Moloney, Francis, J.
The Johannine Son of Man, (Rome: Libreria Ateneo Salesiano, 1976)

“Who is the Reader In/Of the Four Gospel” dalam Edgar V. McKnight (ed)
Semeia 48: Reader Perspectives on the New Testament, Society of Biblical
 Literature: 1989

Moore, Stephen D. *Literary Criticism and the Gospels*, (New Haven: Yale
 University Press, 1989)

Morris, Jenny
Pride Against Prejudice: Transforming Attitudes to Disability, (London: Women's
 Press, 1991)

Musduqi, F. Bahrul
 “Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial” dalam *Jurnal
 Perempuan: Pencerahan dan Kesetaraan no.65*, Jakarta: Yayasan Jurnal
 Perempuan, 2010

Muthalib, Abdul & Hakim,
Zainuddin Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, Volume III, (Ujung
 Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)

Ngelow, Zakaria J.
 “Bumi Tidak Tenang: Sebuah studi Kasus tentang Gempa Bumi di Alor” dalam
 Zakaria J. Ngelow, dkk (ed), *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks
 Bencana Alam dan Bencana Sosial*, (Makassar: Oase Intim, 2006)

Nicol, Willem
The Semeia in the Fourth Gospel: Tradition and Redaction (Leiden: E.J.Brill,
 1972)

Oden, Thomas C. & Bray, Gerald L.
Ancient Christian Texts: Commentary on The Gospel of John, (New York: Inter
 Varsity Press, 2010)

Painter, John
 “John 9 and The Interpretation of the Fourth Gospel” dalam *Journal for the
 Study of the New Testament*, England: JOST Press, 1986

Pattison, Stephen & Woodward, James
A Vision of Pastoral Theology, (Edinburgh: Contact Pastoral, 1994)

Perry, Menahem & Sternberg, Meir
 “The King through Ironic Eyes: The Narrator’s Devices in the Biblical Story of
 David and Bathsheba and Two Excurses on the Theory of Narrative Text,” dalam
 Yairah Amit, *Reading Biblical Narratives: Literary Criticism and the Hebrew
 Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2001)

Pink, Arthur W.
Tafsiran Injil Yohanes, (Surabaya: Yakin, 1945)

Pontoan, Joseph B. (ed),
 “Pembebasan Penyandang Cacat Menuju Kesetaraan” dalam *Buku Kenangan
 Perayaan Yubileum Agung Penyandang Cacat*, Jakarta: Keuskupan Agung, 2000

Powell, Mark A.
What is Narrative Criticism? (Minneapolis: Fortress Press, 1990)

Purwanto, A Setia

“Pengantar” dalam Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Reill, Peter H.

The German Enlightenment and the Rise of Historicism, (Berkeley: University of California Press, 1975)

Reilly, Philip R.

The Surgical Solution: A History of Involuntary Sterilization in The United States, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1991)

Reinhartz, Adele

Why Ask My Name : Anatomy and identity in Biblical Narrative, (New York: Oxford University Press, 1998)

Ricoeur, Paul

"The narrative function," dalam Paul Ricoeur & John. B. Thompson (ed)., *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge: University press, 1981)

“Metaphor and Central Problem of Hermeneutics” dalam Paul Ricoeur & John B. Thompson (ed)., *Hermeneutic and The Human Sciences*, (New York: Cambridge University Press, 1981)

Robbins, Vermon, K.

The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology, (London: Routledge, 1996)

Rose, Martha L.

The Staff of Oedipus: Transforming Disability in Ancient Greece, (Ann Arbor: University of Michigan Press. 2003)

Rosen, George

Madness in Society Chapters in The Historical Sociology at Mental Illness, Chicago: University of Chicago, 1986)

Samuel, Maurice

Certain People of the Book (New York: Union of American Hebrew Congregations, 1955)

Scheer, Jessica & Groce, E. Nora

“Impairment as Human Constant: Cross-cultural and Historical Perspectives on Variation” dalam *Journal of Social Issues*, 44(1), 1988

Scoth, Richard K. & Schriener, K.

“Disability as Human Variation: Implications for Policy” dalam *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, No.549, 1997

Setio, Robert

Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Sebuah Tafsir Pragmatis, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006)

Shakespeare, T.

“Disabled People’s Self-Organisation: A New Social Movement”, dalam *Disabled Handicap and Society*, Vol. 8, No. 3, USA: Sage. 1993

Shao Tan, Amanda

“Non-Healing, Waiting and Thriving While Living with Disability: Tips From the Gospel According to John” dalam Wati Longchar & Gordon Cowans (ed), *Disabled God Amidst Broken People: Doing Theology from Disability Perspective: A Theological Resources Book on Disability Vol. II*, Manila: The Association for Theological Education in South East Asia (ATESEA), 2007

Shorter, Edward

The Kennedy and The Story of Mental Retardation, (Philadelphia: Temple University Press, 2000)

Silvers, Anita

“Formal Justice” dalam Anita Silver, David T. Wasserman & Mary B. Mahowald (ed)., *Disability, Difference and Discrimination: Perspectives on Justice in Bioethics and Public Policy* (Maryland: Littlefield Publishers, 1998)

Smith, Morton

“Jesus the Magician” dalam John M. Hull, dalam *Hellenistic Magic and the Synoptic Tradition SBT 2nd series 28*, London: SCM, 1974

Soles, Jaime C.

Scripture Cannot be Broken :The Social Function of the Use of Scripture in the Fourth Gospel, (Boston: Brill Academic Publishers, 2003)

Stiker, Henri Jacques

A History of Disability, (Ann Arbor: University of Michigan University, 1999)

Sugono, Dendy dkk.,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Switzer, Jacquelin V.
Disabled Right: American Disability Policy and The Fight for Equality, (Washington DC: Georgetown University Press, 2003)

Taylor, Vincent
 “The Gospel According to St. Mark” dalam Charles E. B. Cranfield, *The Gospel According to St Mark*, (Cambridge: Cambridge University, 1977)

Tenney, Merrill C.
John the Gospel of Belief: An Analytic Study of the Text, (Michigan: Grand Rapids, 1970)

Theissen, Gerd
 “Miracle Stories of the Early Christian Tradition” dalam John R. Donahue & Daniel J. Harrington (ed)., *The Gospel of Mark SP 2*, (Collegeville: Michael Glazier, 2002)

Tilstone, Christina dkk.,
Child Development and Teaching Pupils with Special Education Needs, (New York: Routledge Falmer, 2004)

Thohari, Slamet
 “Menormalkan yang Tidak Dianggap Normal: Difabel dalam *Jurnal Perempuan: Pencerahan dan Kesetaraan no.65*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010

Thomson, Garland R.
The Eye of the Beholder: Deformity and Disability in the Graeco-Roman World, (New York: Cornell University Press, 1995)

Freakery: Cultural Spectacles of the Extraordinary Body, (New York: New York University Press, 1996)

Tzvi C. Marx
Disability in Jews Law, (New York: Taylor & Francis Group, 2002)

Vanhoozer, Kevin. J. (ed).,
Dictionary for Theological Interpretation of the Bible, (London: Baker Book House Company, 2005)

Vanier, Jean
Becoming Human, (Anansi: Toronto, Ontario, 1998)

Watson, Allan T. (ed).,
The Digest of Justician Vol.2, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1998

Watson, Mark A.
Interpretation Bible Studies John, (London: Louisville, 1951)

Winzer, M.A.
 “Disability and Society before the Eighteenth Century: Dread and Despair” dalam L.J. Davis, (ed)., *The Disability Studies Reader*, (New York: Routledge, 1997)

Yong, Amos
Theology and Down Syndrome, (Waco Texas: Baylor University Press, 2007)

Zumstein, Jean
 “Crise du Savoir et Conflit des Interprétations Selon Jean 9: Un Exemple du Travail de L'école Johannique” dalam David H. Warren, dkk (ed)., *Early Christian Voices: In The Texts, Traditions, and Symbols*, (Boston: Brill Academic Publishers, 2003)

DISERTASI DAN TESIS

Barhatulirwa Vincent Muderhwa, *A Comprehensive Reading of John 9: A Socio-Rhetorical Perspective of Discipleship in the Gospel of John*, Disertasi Doktorat, Universitas South Africa, 2002

Margaret C. Hunt, *Dutiful Daughters and the Fathers Who Fail Them: The Application of Feminist Insights and the Retrieval of Resistance Strands of Women's Traditions Via A Narrative Analysis of Four Unmarried Daughter Texts in the Hebrew Bible*, Thesis di Flinders University Faculty of Education, Humanities, Law and Theology Adelaide, South Australia, 2010

Tracy A. Demmons, *Being in Encounter Toward A Post-Critical Theology of Knowledge of God for Persons with Intellectual Disabilities: With Special Reference of Karl Barth's Church Dogmatics III:2*, Skotland: Disertasi Doktor Filosofi di Universitas St. Andrews, 2008

DOKUMEN:

Gaw, Allan, *The Development of the Legal Status of the Deaf: American Annals of the Deaf*, No. 51, 1906

Americans with Disabilities Act of 1990, S.933, section 3, paragraph 2. Diunduh dari <http://caselaw.lp.findlaw.com/casecode/uscodes/42/chapters/126/toc.html>, 21 Februari 2011

Buck v. Bell , 274 U.S. 200 , 1972

(Bell, adalah Undang-Undang Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan menegakkan sebuah undang-undang melembagakan sterilisasi)

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Undang-Undang No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

KORAN

Wantana

“24 Juta Penyandang Cacat Terabaikan”, dalam *Waspada Online*, 17 July 2010

Wirnadianhar

“Permasalahan Anak Seperti Gunung Es”, dalam *Koran Suara Pembaruan*, 23 Juli, 2008

WEBSITE:

<http://www.pnas.org/content/102/20/7338.full.pdf> *A fundamental human cognitive faculty is the capacity for cognitive control: the ability to behave in accord with rules, goals, or intentions, even when this runs counter to reflexive or otherwise highly compelling competing responses (e.g., the ability to keep typing rather than scratch a mosquito bite)*

The Theology of Signs in the Gospel of John” dalam *Biblical Research Part III: Johannine Study*, www.studyJesus.com

ARTIKEL DAN BAHAN PRESENTASI

Edi Suharto

“Roles of Social Workers in Indonesia: Issues and Challenges in Rehabilitation for Persons with Disability”, dalam *The Third Country Training on Vocational*

Rehabilitation for Persons with Disabilities, National Vocational Rehabilitation Centre (NVRC) Cibinong, Bogor-Indonesia, 14 Agustus 2007

_____,
“Penerapan Kebijakan Pelayanan Publik bagi Masyarakat dengan Kebutuhan Khusus”, Disampaikan pada *Focused Group Discussion (FGD): Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (Service for Customers with Special Needs) pada Sektor Pelayanan Publik*, Lembaga Administrasi Negara, Sahira Butik Hotel, Bogor 9 – 10 Oktober 2008

Iskandar Hoesin

“Perlindungan terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, makalah disajikan dalam *Seminar Pembangunan Hukum Nasional ke VIII Tahun 2003*, Denpasar, Bali, 14 - 18 Juli 2003

Jennifer Fitzgerald

“Geneticizing Disability: The Human Genome Project and the Commodification of Self”, Makalah ini disampaikan dalam *The Rehabilitation International Congress*, Auckland, New Zealand, September, 1996

Martin Suhartono, *Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes*, disampaikan secara lisan pada Pertemuan Dosen-dosen Alkitab Protestan-Katolik VI yang diselenggarakan oleh Lembaga Biblika Indonesia & Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana di Wisma Syantikara, Yogyakarta, 6-9 Agustus 1995, dan kemudian dituliskan dalam bentuk makalah untuk dibacakan pada pertemuan dosen FTW/FT USD, Yogyakarta 11 Maret 1997

Robert Setio, *Metode Tafsir Sastra*, Bahan Kuliah

Yoshihiko Goto

“Bridging the Gap Between Sociology of The Body and Disabled Studies”, dalam *CDAMS Discussion Paper*, Kobe University, 2004

BIODATA CALON ALUMNI

Nama Lengkap : Masriany Sihite
Nomer Induk Mahasiswa : 50100276
Tempat dan Tanggal Lahir : Bakara, 27 Januari 1979
Alamat Asal/Korespondensi : Jl. Sembada XII No. 13, Padang Bulan, Selayang II, Kecamatan Medan Selayang. MEDAN

No. Hp. Telp : 081389757555
Alamat E-Mail : Mazmurgibrany@gmail.com
Gereja Asal : HKBP
Alamat Gereja : HKBP Koserna Padang Bulan MEDAN

Tanggal Kelulusan : 30 Nopember 2011-12-04
Tanggal Wisuda : Februari 2012
Judul Tesis : Yohanes 9 di Mata *Persons with Disabilities* (Upaya Membangun Konstruksi Teologis Disabilitas dari Sudut pandang *Persons with Disabilities* berdasarkan Pembacaan terhadap Yohanes 9 dengan Pendekatan *Reader-Response*)

Nama Pembimbing : 1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Tabita Kartika C., Ph.D

Diskripsi tempat Pelayanan Saudara Setelah Lulus:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 05-12-2011

Masriany Sihite

© UKDW